

# **FITRAH DAN IMPLIKASINYA DALAM TEORI PERKEMBANGAN MANUSIA MENURUT AL QUR'AN DAN AL HADITS**

**Dwi Kurniawan**

Institut Agama Islam Negeri Islam Metro Lampung

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung, 34111

E-mail: [dwik7779@gmail.com](mailto:dwik7779@gmail.com)

## **Abstrak**

Tulisan ini menggambarkan bagaimana manusia berkembang dalam kehidupannya sehingga akhirnya manusia mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Selain itu, manusia juga mengalami pembelajaran yang menuntut agar dirinya dapat berkembang. Manusia harus melakukan pembelajaran dan menampung ilmu pengetahuan agar mengetahui bagaimana cara kerja manusia dalam menjalani kehidupan. Tanpa ilmu pengetahuan, maka jauhlah manusia itu dari sosok dirinya sebagai manusia yang mencurahkan manfaat dan kebergunaan dirinya dalam kehidupan, dan itu merupakan bagian dari suatu proses perkembangan manusia. Proses perkembangan manusia sangat berpengaruh karena memiliki dampak yang besar pada kehidupan dan peradaban manusia. Al Qur'an sebagai pengetahuan penting mampu memberikan ide-ide, gagasan, dan merumuskan pengetahuan baru yang sangat berperan penting dalam proses perkembangan peradaban manusia, yang tentunya menuju ketentraman dan kedamaian serta tidak sekedar meletakkan Al Qur'an dan Al Hadits sebagai pembahasan historis sejarah belaka sehingga manusia hanya dijadikan sebagai objek yang dipengaruhi, tetapi proses perkembangan manusia juga dapat menjadi pengaruh kehidupan sehingga keterkaitan antara proses perkembangan manusia dengan Al Qur'an dan Al Hadits mampu saling melengkapi dan dapat mengembangkan pengetahuan baru, membuka wawasan yang luas dan dapat saling menopang serta saling menjabarkan pengertian dari kedua hal tersebut.

**Kata kunci:** *Manusia, kehidupan, proses dan perkembangan.*

## **Abstract**

*This paper illustrates how humans evolved in human life to finally find out what actually happened to him. In addition, people also experience learning which demands that he be able to thrive. Humans must accommodate learning and knowledge in order to know how to work the man in life. Without science, the human far be it from the figure of himself as a man who devotes himself benefits and usefulness in life, and it is part of a process of human development. The process of human development is very influential because it has a great impact on the lives and human civilization. Qur'an as important knowledge is able to provide ideas, ideas, and formulate new knowledge is very important in the process of development of human civilization, which is certainly towards tranquility and peace and not just putting the Qur'an and Hadith as a historical discussion of history so that a mere man only as an object that is affected, but the process of human development can also be the effect of life so that the linkages between human development process with the Qur'an and the Hadith were able to complement each other and be able to develop new knowledge, open a wide horizon and can support each other as well as outlines the mutual understanding of the two.*

**Keywords:** *Man, life, knowledge and development.*

## **A. Pendahuluan**

Manusia akan mengalami pertumbuhan dalam kehidupan, baik dari segi fisik maupun jiwa. Jika ditinjau dari sudut pandang agama, Al Qur'an benar-benar menjelaskan bagaimana manusia

berkembang sejak belum adanya wadah untuk sebuah *ruh* hingga akhirnya terlahir menjadi manusia. Namun, bukan hanya itu perkembangan yang akan terjadi, tetapi fitrah, daya pikir, dan kemampuan bertahan hidup juga ikut bersarang pada diri manusia dan secara manusiawi menjadi bagian dari diri manusia. Cukup banyak penjelasan dan sumber pengetahuan yang harus digunakan untuk menjabarkan bagaimana sebenarnya proses perkembangan manusia dalam kehidupan ini, baik dari segi teori maupun pengalaman hidup. Yang paling mudah dan sederhana dalam menggambarkan proses perkembangan manusia, yaitu manusia tahu bahwa ia terlahir, hidup, menjalani kehidupan, tua dan kemudian mati. Namun, hal itu terlampaui sederhana dan kurang tepat untuk dijadikan sebagai sumber data ilmiah dan perkembangan pengetahuan. Dan sebenarnya manusia mengalami lebih dari itu. Lebih dari sekedar terlahir, hidup, muda, tua dan mati.

Obyek kajian manusia begitu banyak dan luas, menyangkut segala aspek yang berkaitan dengan manusia, baik yang berkaitan dengan biologis, psikologis, sosiologis, dan sebagainya, dan pembicaraan manusia ini akan selalu mendatangkan kajian-kajian dan cakupan pembicaraannya sangat luas sehingga tidak akan menemui ujung pangkalnya, dan kajian manusia akan berhenti seiring dengan berhentinya kehidupan manusia di muka bumi.<sup>1</sup> Maka, teori perkembangan manusia tidak hanya tertuju pada konsep bagaimana manusia dapat terlahir dan hidup kemudian mati. Tetapi apa yang dikaji oleh manusia, perkembangan ilmu pengetahuan, dan peradaban zaman sangat menunjang proses perkembangan manusia, sehingga dapat dikategorikan sebagai teori berkembangnya manusia, yaitu *pertama*, manusia yang baru terlahir belum dapat melakukan kajian dan butuh binaan manusia dewasa sehingga masih dipengaruhi oleh proses perkembangan. *Kedua*, setelah menjadi dewasa dan mampu mengembangkan pemikiran, akhirnya ia ikut serta dalam pembicaraan kajian-kajian ilmu pengetahuan, menjadi bagian dari team pengembangan peradaban manusia, *ketiga*, manusia menjadi bagian dari proses perkembangan yang ditinjau dari segala aspek serta kembali membina manusia yang baru terlahir ke dunia untuk dijadikan sebagai penerus generasi pengganti peran manusia dewasa dalam team perkembangan manusia sekaligus peradaban manusia dan yang *ketiga*, apa yang menjadi kajian-kajian dan pembicaraan manusia adalah bagian dari proses perkembangan manusia.

Sangat luas sekali cakupan pembahasan manusia, baik tentang apa yang dikaji oleh manusia, bahkan kajian tentang diri mereka sendiri, baik dari segi pembahasan hakikat manusia, tujuan manusia, manfaat manusia, maksud manusia diciptakan, filosofi manusia, tugas manusia dan bahkan fitrah manusia sehingga mereka mengetahui fungsi dari diri mereka dalam kehidupan ini. Sangat teramat luas apa yang dibicarakan manusia, sehingga tulisan ini harus lebih banyak dalam pembahasan.

Jika kita menilik sejenak, secara tegas, istilah “*Fitrah*” dalam kandungan Al Qur’an hanya disebutkan sekali, yaitu terdapat dalam surah Ar-Rum ayat 30. Kata ini berasal dari kata *fatara*,

---

1 “Mujahid, “Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam” Vol.2 Tahun 2005 h.2-3

*yafturu, fatran*. Bila dirunut dirunut dari asal usul dan bentuk *mustaq*-nya, Al Qur'an menyebutkan sebanyak 19 kali.<sup>2</sup>

Secara bahasa, kata "*Fitrah*" mempunyai arti ciptaan atau sifat pembawaan (yang ada sejak lahir) *fitrah*, agama, dan *sunnah*.<sup>3</sup> Menurut Louis Ma'luf, kata *fitrah* berarti mencipta atau membuat sesuatu yang belum pernah ada, yaitu suatu sifat yang ada disifati sejak awal penciptaannya, atau sifat pembawaan, agama, dan *sunnah*.<sup>4</sup>

Makna *fitrah* secara bahasa atau harfiah ini disinonimkan atau disepadankan dengan kata "*khalaqa*". Kata *khalaqa* banyak digunakan oleh Allah untuk menyatakan penciptaan sesuatu, seperti *khalaqallahus samaawaati wal ard* (Allah telah menciptakan langit dan bumi). Contoh lain dari penggunaan kata *khalaqa* terdapat pada surah Al-Alaq ayat 2, *khalaqal insaana min 'alaq* (Dia Allah yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah). Kedua contoh ayat tersebut menunjukkan bahwa ketika Allah menciptakan makhluk-Nya, tidak diawali oleh adanya bahan dasar ciptaan. Oleh karena itu, semua ayat yang menggunakan kata *khalaqa*, menisbatkan *fa'il*-nya (pelakunya) kepada Allah, karena hanya Dialah yang mampu menciptakan segala sesuatu yang tidak memiliki bahan dasar awalnya. Sementara manusia mampu membuat sesuatu karena bahan dasarnya sudah tersedia di alam raya ini<sup>5</sup>. Merujuk pada pendapat tersebut, kata *fitrah* dan bentuk *mustaq*-nya dalam Al Qur'an disandarkan pelakunya kepada Allah. Kata yang *fitrah* yang di *taraduf*-kan (disamakan) dengan *khalaqa* menurut Achmadi, sebagaimana dikutip oleh Utsman Abu Bakar dan Surohim<sup>6</sup> berarti kejadian asal. Bila dikaitkan dengan kejadian manusia, maka pengertiannya adalah kejadian asal atau pola dasar manusia, dan bila dikaitkan dengan sifat-sifat manusia maka pengertiannya ialah sifat asli kodrati yang ada pada manusia.<sup>7</sup> Dengan adanya *fitrah* dalam diri manusia, maka diharapkan manusia dapat mengimplikasi dirinya dalam kehidupan dengan sadar diri akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia di bumi (*khalifah fil ardi*).

Lahirnya manusia di dunia menjadi kepentingan bersama bahkan tanggung jawab bersama bagi seluruh manusia untuk mendidik ke arah yang tepat dan memberikan bekal untuk kelanjutan berkembangnya zaman kelak ketika bergantinya generasi manusia dari waktu ke waktu. Merasakan kehidupan yang damai, sejahtera, dan terjaga dari kezaliman serta ketidakadilan adalah bagian dari *fitrah* manusia untuk bisa merasakan kehidupan yang aman di dunia ini. Namun, nyatanya dalam kehidupan ini tidak semua manusia memiliki persepsi yang sama, karena setiap manusia hidup pada lingkungan yang berbeda-beda, sehingga mengalami pertumbuhan dan pembelajaran yang berbeda pula.

---

2 "Muhammad Fuad Abdul Baql, al-Mu'jamal-Mufahras li Alfaz Al Qur'an al-Karim (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, tt) h. 5,"

3 "Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab-Indonesia Yogyakarta: PP al-Munawwir, 1984), h.1142.,"

4 "Louis Ma'luf, Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986) h.588,"

5 "Mujahid, Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, Vol.2 Tahun 2005 h.3.,"

6 "Usman Abu Bakar dan Surohim, Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas) Yog,"

7 "Mujahid, Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, h.4," n.d.

## **B. Manusia Sebagai Pengaruh dan Yang Dipengaruhi Proses Perkembangan**

Proses terjadinya manusia juga merupakan bukti utama adanya proses perkembangan. Allah menciptakan manusia dengan struktur yang sangat sempurna daripada makhluk yang lainnya. Manusia terlahir dengan membawa fitrah-fitrah tertentu. Fitrah itu adalah kekuatan khusus yang ada pada diri manusia, sudah dibawa sejak ia terlahir dan akan menjadi bagian dari dirinya hingga akhir hayatnya. Fitrah itulah yang mengantarkan manusia menjadi makhluk yang berimplikasi, memiliki daya guna, dan kemampuan yang berbuah manfaat. Untuk sebuah alasan mengapa manusia itu diciptakan, apa tujuan manusia diciptakan, dan kenapa manusia merupakan makhluk yang mempunyai struktur sempurna daripada makhluk hidup yang lainnya, pertanyaan-pertanyaan tersebut jika kita renungi kembali, maka juga dapat berkaitan dengan proses perkembangan manusia.

Dengan menilik pernyataan-pernyataan yang ada, dan dikaitkan dengan fakta-fakta kehidupan, manusia pun dapat dikatakan ikut berperan dalam proses perkembangan kehidupan. Ini dapat dibuktikan dengan bagaimana manusia menggunakan kemampuan akalinya, kreatifitas diri, kerjasama atau *colaboration*, merumuskan hal baru dengan meneliti sebuah masalah yang sudah atau sedang terjadi, mengembangkan teknologi untuk kemudahan berproses dan beraktivitas serta menunjang perkembangan sub-sub yang ada pada bagian proses perkembangan itu sendiri. Adapun sub-sub perkembangan yang dimaksud adalah efek atau dampak yang ditimbulkan dari proses perkembangan inti, seperti pasang surut sejarah peradaban dan kebudayaan yang telah dialami Islam, lain ceritanya dengan dunia Barat.<sup>8</sup> Mereka mengalami perkembangan yang sangat maju di segala aspek seperti ilmu pengetahuan maupun teknologi hingga saat ini. Barat mengalami kepesatan dari sejarah maupun kebudayaan, Padahal saat Islam mengalami kejayaan, Barat malah sedang mengalami keterpurukan.<sup>9</sup>

Banyak hal yang mempunyai dampak ataupun peran besar dalam proses perkembangan manusia. Jika manusia dapat memberi dampak atau efek proses perkembangan, maka kemungkinan besar terjadi pula timbal balik akibat apa yang diusahakan manusia dalam proses berkembang yang titik tujuhnya adalah berpengaruh pada proses perkembangan manusia itu sendiri. Bahkan, proses kehidupan yang mencakup banyak pelajaran dan pengajaran sangat menuntut manusia untuk bisa berkembang dan mengimbangnya. Dari segi fisik, manusia mengalami proses pertumbuhan dan harus mengimbangi asupan makanan yang dikonsumsi. Memiliki kadar tertentu yang harus disesuaikan ataupun menyesuaikan. Seperti anak bayi yang harus mengonsumsi makanan yang direkomendasikan untuk bayi, agar pertumbuhannya baik dan sehat, dan tidak boleh memakan makanan berat. Sedangkan bagi orang dewasa pun demikian kita ketahui, untuk menunjang pertumbuhan fisiknya yang semakin berkembang, maka kadar jumlah makanan boleh saja ditambah dan sesuai selera serta tidak dibatasi, namun, harus tetap pada haluan sewajarnya, karena meskipun

---

<sup>8</sup> "Sri Suyanta, Transformasi Intelektual Islam ke Barat, Vol. 10, No. 2 (Feb., 2011), hlm. 21-22.," n.d.

<sup>9</sup> "Dedi Wahyudi, Islam dan Dialog Antar Kebudayaan (Studi Dinamika Islam di Dunia Barat), Vol. 1, No. 2, Desember 2016 h.3," n.d.

manusia yang sudah menginjak usia dewasa, tidak diperkenankan untuk mengonsumsi makanan yang mengganggu proses pertumbuhan fisik dan perkembangan organ tubuh, memakan-makan yang tidak sehat dan makan dengan porsi yang berlebihan serta dilarang mengonsumsi makanan-makanan yang mengandung zat-zat berbahaya yang dapat merusak tubuh.

Namun di sisi lain, tidak bisa dipungkiri ada pula proses pertumbuhan yang terjadi tidak berjalan dengan lancar semenjak ada dalam kandungan, gen, ataupun keturunan seperti, yang *pertama*, manusia yang terlahir tidak pada waktu yang seharusnya (keguguran), *kedua*, cacat atau adanya anggota tubuh yang tidak lengkap, *ketiga*, organ tubuh yang tidak bekerja dengan baik semenjak lahir, *keempat*, denyut jantung bayi lemah atau berat badan bayi tidak normal, berat badan yang kurang ataupun berlebihan, *kelima*, Gangguan mental, *keenam*, *Hyper grow*, manusia yang memiliki *IQ* yang sangat tinggi sehingga ia tergolong bukan orang yang normal, serta orang yang seharusnya masih muda tetapi sudah terlihat tua. Begitu juga sebaliknya dan yang *ketujuh*, *Low Grow*, pertumbuhan yang lambat, kelumpuhan dan sebagainya.

Proses pertumbuhan tidak selalu terjadi secara sempurna. Kadang proses pertumbuhan itu juga terjadi secara alami, kecuali jika manusia ikut berperan dalam proses itu. Tanaman yang dirawat dengan baik, disiram air, diberi pupuk dan diberi perawatan khusus, maka pertumbuhannya akan semakin cepat dan berkembang dengan baik. Tetapi, jika manusia tidak memberikan perawatan khusus pada tumbuhan tersebut, maka tanaman tersebut akan mengikuti arus alam sehingga proses perkembangannya bisa saja berhenti atau berubah-ubah. Sehingga, di sisi lain manusia juga dapat menjadi pengaruh proses perkembangan, dan yang dipengaruhi oleh proses perkembangan (timbal balik). Jika dari segi fisik, manusia dapat mengalami proses perkembangan, maka dari segi jiwa, psikis, maupun mental, manusia juga mengalami proses perkembangan.

Pembentukan tingkah laku dan kepribadian seseorang merupakan hasil perpaduan dari pembawaan yang dibawanya dan produk pendidikan yang dilaluinya. Pembawaan yang dimilikinya tidak akan mempunyai arti apa-apa bila proses pendidikan tidak menuntun dan mengarahkannya.<sup>10</sup> Sebelum manusia menjadi pengaruh proses perkembangan, tentunya ia harus dididik agar menjadi pengaruh proses perkembangan dan sekaligus mengalami proses perkembangan yang baik. Atau sebaliknya, jika tidak diberi pendidikan yang baik, maka ia akan menjadi pengaruh yang buruk bagi proses perkembangan dari segala aspek kehidupan, atau bahkan tidak menjadi pengaruh apa-apa dan justru memperburuk proses perkembangan. Disinilah peran manusia dewasa dalam mendidik dan mengarahkan seorang manusia yang baru terlahir agar memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengatasi proses perkembangan selanjutnya. Dan yang paling spesifik adalah hubungan antar orang tua dengan anak. Adalah tanggung jawab besar dan bukan hanya kesenangan belaka ketika telah hadirnya seorang anak dalam kehidupan ini. Justru ketika anak telah terlahir dalam kehidupan ini, orang tua sungguh akan diuji sejauh mana dan seberapa siapkah ia menjadi pengaruh

---

10 "*Ibid.*, h.,2"

proses perkembangan yang baik terhadap anaknya. Anak-anak sangat perlu akan adanya pendidikan yang baik dan dijaga dari pengaruh proses perkembangan yang buruk (dibina dan diarahkan). Merujuk kepada pendapat dari seorang filosof Inggris bernama Jhon Locke bahwa anak yang baru lahir digambarkan oleh Jhon sebagai sehelai kertas putih yang belum tertulis. Kertas tersebut dapat dapat ditulisi sesuai dengan kehendak penulisnya. Dengan demikian, pembawaan jiwa anak-anak semata-mata tergantung kepada pendidikan.<sup>11</sup> Namun, masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan proses perkembangan anaknya, yang sungguh suatu saat akan berpengaruh terhadap proses perkembangan peradaban manusia.

Anak-anak bukanlah laksana sebuah robot, khususnya pada umur pertengahan dan akhir yaitu 6 hingga 12 tahun. Orang tua dapat berkomunikasi selayaknya, dengan bahasa yang baik, jelas dan didikan yang terarah. Proses perkembangan seorang anak sangat tergantung bagaimana orang tua mendidik. Maka, sangat kurang tepat jika orang tua hanya siap mendidik anak ketika anak sudah dewasa. Justru, ketika anak masih menginjak umur awal dan pertengahan adalah kesempatan emas orang tua untuk menyampaikan kasih sayang dengan cerdas dan tepat, karena kesempatan emas itu tidak datang dua kali. Tidak dengan sekedar menyuruh dan memarahinya, sekalipun dengan label kasih sayang. Anak bukanlah sebuah benda mati yang bebas diperlakukan sesuai yang diinginkan orang tua, dan diteriakkan agar tunduk dan menurut, karena perkembangan anak akan terganggu. Anak harus diajak berkomunikasi dengan baik saat usia pada masa perkembangan awal dan pertengahan. Pada masa itulah anak akan menangkap pelajaran penting yang perlahan akan menjadi pondasi prinsip hidupnya dan sebagai bekalnya untuk menghadapi masa perkembangan pada tahap akhir dan selanjutnya sampai menginjak dewasa. Jika orang tua tidak dapat memberikan pendidikan yang cukup, maka kemungkinan besar akan terjadi gangguan proses perkembangan pada anak, meskipun persentasinya hanya sedikit. Bahkan hingga ia menginjak usia dewasa. Meskipun lingkungan luar juga memiliki peluang yang besar untuk memberikan pendidikan dan pengalaman kepada seorang anak, tetapi jika anak tidak mampu menyaring dengan baik, maka lingkungan luar justru akan menjadi dampak buruk bagi anak. Berbeda dengan anak yang jika sejak lahir tidak memiliki orang tua dan sebatang kara, maka proses perkembangannya meskipun tidak berurutan, akan dipengaruhi oleh lingkungan yang ia tinggali. Kemungkinan dapat berkembang menjadi baik, dapat pula menjadi buruk. Namun, menurut teori konvergensi, faktor pembawaan ataupun lingkungan, keduanya sama-sama penting dalam proses perkembangan anak. Keduanya sama-sama berpengaruh. Hal ini dapat dibuktikan pada anak yang terlahir kembar. Meskipun pada pembawaannya mereka sama, namun jika dibesarkan pada lingkungan yang berbeda, maka akan berlainan pula perkembangan jiwanya.<sup>12</sup>

---

11 "Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.53,"

12 "Ibid, h.161,"

Evolusi kehidupan akan terus berjalan hingga berakhirnya peradaban zaman. Sekilas tentang menididik seorang anak, karena pentingnya anak-anak bagi proses perkembangan zaman. Nasib peradaban zaman menjadi tanggung jawab anak-anak generasi penerus kelak. Pengaruh perkembangan harus semakin baik dan lebih baik, baik dari aspek yang dipengaruhi ataupun yang mempengaruhi. Maka, untuk kelangsungan zaman yang lebih baik, bisa diawali dari mendidik anak dengan baik dan benar melalui orang tua dan juga tanggung jawab bersama melalui pembinaan lingkungan yang baik dan terjaga, sehingga makna dari manusia sebagai pengaruh dan yang dipengaruhi oleh proses perkembangan adalah manusia yang saling peduli dan saling memberikan pengaruh yang baik sehingga segala aspek yang dipengaruhi bisa menjadi baik pula.

Kaitannya dengan proses perkembangan manusia, maka perlu dijabarkan beberapa teori yang khususnya berkaitan dengan perkembangan jiwa seorang anak, sehingga dapat diketahui beberapa faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak sehingga menjadi manusia dewasa yang baik yang mengalami proses perkembangan yang baik sekaligus menjadi pengaruh proses perkembangan yang baik pula bagi sesama manusia, alam, dan bahkan bagi peradaban manusia. Teori yang *pertama* adalah, Nativisme. Nativisme (nativism) adalah sebuah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap aliran pemikiran psikologis. Nativisme konon dijuluki sebagai aliran pesimistis, karena para ahli penganut aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh pembawaannya. Sebagai contoh jika orang tua ahli musik, anak-anak yang akan mereka lahirkan akan menjadi pemusik pula. Harimau pun hanya akan melahirkan harimau pula, tidak akan pernah melahirkan domba. Maka, pembawaan dan bakat orang tua selalu berpengaruh mutlak terhadap perkembangan kehidupan anak-anaknya. Aliran Nativisme sampai saat ini masih berpengaruh di kalangan beberapa ahli, tetapi sudah tidak semutlak dulu lagi. Di antara ahli yang dipandang sebagai Nativisme ialah Noam A. Chomsky kelahiran 1928, ia berpendapat bahwa perkembangan penguasaan bahasa pada manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh proses belajar, tetapi juga (yang lebih penting) oleh adanya *biological predisposition* atau kecenderungan biologis yang dibawa sejak lahir.<sup>13</sup>

Penekanan pada aliran Nativisme tersebut adalah adanya keharusan seorang anak agar bakat dan kemampuan berasal dari pembawaannya, bukan dari lingkungan luar. Selain itu, adanya keyakinan yang kuat dan kemauan yang keras dari diri orang tua untuk mendidik dan membina anaknya supaya mengikuti jejak orang tuanya serta memberikan pendidikan khusus yang sesuai dengan pembawaannya, sehingga dalam hal ini orang tua memiliki sikap perhatian yang lebih terhadap anaknya.

Adanya gangguan dari lingkungan luar menjadi hal yang harus dihindari oleh sang anak melalui bimbingan orang tua. Oleh karena itu, maksud dari orang tua memberikan pendidikan khusus disini adalah, pendidikan yang berasal dari luar yang sesuai dengan kemampuan dan bakat

---

13 "Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, h.58-59," n.d.

anak serta potensi perkembangan anak pada tahap selanjutnya, serta bidang pendidikan yang sesuai pula dengan potensi bakatnya. Maka, sudut pandang aliran Nativisme ini adalah lebih kepada orang tua, karena meskipun orang tua memiliki keistimewaan dalam bidang tertentu, misalnya musik, tentu jika orang tuanya memberikan pendidikan khusus berupa les musik atau semacamnya, atau memberikan fasilitas berupa alat musik semenjak sang anak masih kecil hingga dewasa, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang ahli dalam bidang musik pula. Namun, jika pendidikan itu tidak sesuai dengan potensi bakat yang dimiliki oleh sang anak, misal orang tua ahli musik memberikan pendidikan khusus terhadap anaknya pada bidang politik, maka anaknya pun akan berkembang menjadi politisi.

Sebenarnya, tanpa disadari oleh orang tua, jika orang tua memberikan pendidikan yang tidak sesuai dengan potensi bakat minatnya, maka anak harus memilih salah satu dari bidang tersebut, sehingga sempat terjadi konflik di dalam diri anak terkait bidang yang mana yang harus ia pilih dan sesuai dengan hati nuraninya, sehingga dalam hal ini, orang tua harus mempunyai rencana, memberikan binaan, konsep, arahan, tujuan dan maksud pemilihan bidang yang berbeda, pemantapan pribadi anak, agar anak dapat lebih leluasa menjalani pembelajaran pada bidang yang berbeda meskipun tidak sesuai dengan bakat dan minatnya.

### **C. Peran dan Ikut Sertanya Agama dalam Proses Perkembangan Manusia**

Agama, nilai-nilai moral, dan karakter yang ada dalam diri manusia merupakan fitrah yang pada dasarnya butuh akan binaan, baik dari diri sendiri ataupun orang lain. Fitrah manusia mengendalikan kadar sejauh mana manusia harus mengalami pertumbuhan, karena meskipun manusia memiliki kemampuan khusus, dapat bertindak secara mandiri, mempunyai akal, manusia tetap harus berada pada jalur fitrahnya. Meskipun manusia dapat membuat aturan dan manajemen diri dan orang lain, merumuskan sistem, dan peraturan yang bertujuan mewujudkan kedamaian dan kemakmuran bersama, manusia harus tetap kembali kepada dasar-dasar kehidupan yang sudah menjadi bagian dari fitrahnya. Agama juga menjadi pokok permasalahan penting dalam proses perkembangan manusia. Saat begitu pesatnya proses perkembangan zaman, manusia dapat bertindak diluar batas fitrahnya. Proses perkembangan zaman yang sebelumnya dipengaruhi oleh perkembangan manusia, tidak menutup kemungkinan dapat menjadi timbal balik dan mempengaruhi proses perkembangan manusia, bahkan merasuki fitrah manusia. Agama berperan dalam membina proses perkembangan manusia, terutama pada perkembangan jiwa, *spiritualitas*, akhlaq, sikap, dan karakter. Dengan demikian untuk dapat mengembangkan potensi dasar yang sebelumnya telah dimiliki oleh manusia diperlukan adanya pengalaman yang diberikan kepada mereka (anak-anak manusia) pada lingkungan belajarnya baik di rumah, di sekolah, maupun di



lingkungan masyarakat.<sup>14</sup> Dan potensi dasar utama yang perlu dikembangkan bagi manusia adalah akhlaqnya, dimulai dari pembinaan terhadap anak-anak. Seperti pada lingkungan sekolah, masih banyak peserta didik yang mendapatkan porsi semangat dan motivasi yang kurang. Proses pembelajaran Pendidikan Akhlak dilakukan sebagian besar dengan metode, hafalan, ceramah, dan mencatat sehingga peserta didik mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran yang begitu banyaknya hanya disampaikan ringkasannya saja oleh guru, sehingga kadang peserta didik justru bingung memahami sebuah materi pembelajaran. Bahkan kadang guru tidak mepedulikan kemampuan peserta didik karena untuk mengejar target kurikulum. Para pendidik memberi materi secara cepat, banyak, dan seolah memaksa peserta didik untuk memahami sendiri materi yang disampaikan. Kondisi seperti ini sangat tidak kondusif sehingga peserta didik kesulitan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkannya.<sup>15</sup>

Manusia yang tidak terbina oleh agama, maka proses perkembangannya akan kurang sempurna, karena akan sangat rentan ketika ia tidak mempunyai prinsip hidup yang tidak sesuai dengan fitrahnya. Akibatnya, manusia akan menganggap agama sebagai dogma yang mengganggu pikiran dan harus dilenyapkan. Pembunuhan agama di zaman modern, pertama kali diproklamirkan oleh *Friderich Wilhelm Nietzsche* dengan statemennya bahwa “Tuhan telah mati”. Pandangan Nietzsche ini kemudian memperoleh dukungan dari para ilmuwan lain seperti *Sigmund Freud*, yang menganggap bahwa agama hanya sebagai ilusi manusia belaka<sup>16</sup>, an juga mendapat sambutan dari *Karl Marx* yang menyatakan bahwa agama sebagai candu bagi masyarakat.<sup>17</sup> Ketika manusia sudah diluar dari batas fitrahnya, agama tidak lagi menjadi dasar utama untuk membina fitrah manusia. Manusia akan menerjang segala yang menghambat usaha perkembangan dirinya juga perkembangan zaman untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan, sekalipun gedung-gedung yang menjulang tinggi menjadi runtuh, lautan meluap, gunung meletus, alam mengamuk dan sampai kehancuran zaman sekalipun. Bahkan jika agama yang harus dihancurkan. Meskipun demikian, sejarah juga mencatat bahwa sejak Nietzsche mengumandangkan pembunuhan terhadap agama pada puluhan tahun yang lalu hingga sampai sekarang ini, agama masih saja tetap hidup.<sup>18</sup>

Sekuat apapun manusia, secanggih apapun teknologi yang dibuat oleh manusia, sematang apapun strategi yang direncanakan manusia, proses perkembangan manusia juga dipengaruhi oleh agama. Bahkan proses perkembangan zaman sekalipun, ketika peran Islam tidak hanya sebatas untuk diyakini saja, yaitu pelajaran, pengajaran, pengetahuan yang ada di dalamnya

---

14 Wahyudi, Dedi, and Habibatul Azizah. "STRATEGI PEMBELAJARAN MENYENANGKAN DENGAN KONSEP LEARNING REVOLUTION." *ATTARBIYAH* 26 (2016): 1-28.

15 “Dedi Wahyudi, Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Pendidikan Akhlak dengan Program Prezi (Studi di SMP Muhammadiyah 2 Mlati Sleman Tahun Ajaran 2013-2014,” n.d.

16 “Daniel L.Pals, Dekonstruksi Kebenaran-Kritik Tujuh Teori Agama, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), h.82.,”

17 “*Ibid.*, h.194”

18 “Mukhtar Hadi, *Agama di Tengah Arus Globalisasi*, Jurnal Akademika Volume 16 Tahun 2016, h.3.,”

juga ikut berperan penting. Al Qur'an sebagai bagian pokok dasar agama Islam, juga ikut serta berperan dalam perkembangan teknologi. Tidak hanya sebatas pengaruh jiwa dan spiritualitas. Jika yang demikian itu dapat direnungi dan diterapkan secara tepat, maka lebih dominan agama yang akan memengaruhi proses perkembangan manusia, karena lebih dekat dengan fitrah manusia. Tetapi, jika manusia menjadi pelaku yang mempengaruhi agama, mencampur aduk agama dengan budaya-budaya yang tidak sejalan dengan prinsip beragama dan tidak sesuai dengan kemurnian nilai-nilai agama, justru akan membuat manusia semakin jauh dari nilai-nilai agama dan pengaruhnya adalah kembali kepada diri manusia itu sendiri. Nilai-nilai agama hakikatnya adalah suci dan merupakan aturan mutlak. Tidak ada perbaikan, revisi, pembaharuan dan sebagainya, khususnya Al Qur'an, yang isinya tetaplah sama sejak dahulu hingga sekarang dan bahkan mampu mengikuti arus zaman.

Hakikat sebuah agama tetaplah teguh. Tidak akan tergerus oleh perkembangan zaman, dan tetap memiliki prinsip dasar yang tidak dapat diubah. Namun, di sisi lain, agama juga dapat menjadi objek karena mengalami tekanan dari kekuatan dan faktor sosial lainnya.<sup>19</sup> Hal demikian terjadi karena, manusia bisa saja merubah isi dari nilai-nilai agama itu dan menggantinya dengan nilai-nilai yang baru dan yang sejalan dengan tujuan yang hendak mereka capai. Maka, itu yang disebut sebagai tindakan manusia diluar batas fitrahnya dan mereka tidak lagi memegang nilai-nilai agama yang murni karena proses perkembangan peradaban manusia dan zaman juga dapat menjadi pengaruh besar terhadap agama. Selain itu, Al Hadits juga memiliki peran yang tidak kalah penting dengan proses perkembangan manusia. Al Qur'an tidak semata-mata mudah begitu saja dipahami, dan tidak boleh ditafsirkan sesuka hati, sehingga Al Hadits, sebagai bagian kedua dari pondasi agama islam yang pertama yaitu Al Qur'an, menjadi pengurai dan penjelas dari isi Al Qur'an tanpa merubah sedikitpun yang ada di dalamnya.

Pandangan Al Qur'an dan Al Hadits terhadap proses perkembangan manusia adalah sangat diperhatikan, karena perkembangan manusia memiliki teori yang sangat luas dan mencakup kajian yang menarik untuk dibahas, dan sangat berkaitan dengan aspek kehidupan dari segala sisi. Adanya keterkaitan yang ditinjau dari yang paling umum menuju ke yang paling spesifik kemudian kembali ke aspek yang lebih luas yaitu dimulai dari agama, kemudian Islam, selanjutnya Al Qur'an dan Al Hadits, dikaitkan dengan perkembangan manusia yang kemudian berpengaruh terhadap peradaban manusia, dan yang seterusnya adalah kehidupan manusia. Maka, Islam bukan hanya sekedar label sepele yang dijadikan sebagai dogma dan asupan semangat berkehidupan, tetapi Islam adalah agama yang menjadikan manusia sebagai pengaruh proses perkembangan yang tentunya terarah dan terbina dengan baik, melalui

---

19 "Muhammad Harfin Zuhdi, "Visi Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Dialektika Islam dan Peradaban" Jurnal Akademika Volume 16 Tahun 2011 h.3,,"

pemahaman yang terbina pula terhadap Al Qur'an dan Al Hadits, sehingga teori perkembangan manusia dapat tergambar dengan baik dan rapi, serta terimplikasi dalam sejarah kehidupan manusia. Al-Quran merupakan *data base* atau kitab pokok tuntunan moral dan bukanlah karya ilmiah, bukan juga ia sebagai kitab hukum, tidak juga kitab politik, pun juga bukan kitab ekonomi dan lain sebagainya. Namun Al-Quran mengandung spirit terkait dengan semua bidang tersebut, bahkan menyangkut semua dimensi kehidupan manusia. Adanya ayat-ayat yang membicarakan masalah-masalah tersebut merupakan prinsip-prinsip dasar dan spirit yang sesungguhnya sebagai pesan dasarnya adalah bahwa semua kegiatan di atas harus dilakukan sesuai dengan pesan moral agama yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut.<sup>20</sup>

Al Qur'an sebagai petunjuk umat Islam dalam segala lini kehidupan, mempunyai cakupan pembahasan begitu luas dan penuh makna, sehingga perlu adanya pemahaman secara khusus dan terperinci agar senantiasa para pembaca dan penelaah Al Qur'an mampu memahami, menganalisis, dan mengimplementasikannya dalam bentuk nilai-nilai universal Al Qur'an bagi kemajuan peradaban manusia di dunia ini. Al Qur'an tidak hanya berperan sebagai wahyu ilahiyah semata, melainkan kitab suci yang dicetak oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* sebagai bentuk komunikasi umat Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa salam* dengan Rabb-Nya, dimana bagi mereka yang selalu membaca dan memahaminya diharapkan akan mendapat petunjuk dari Al Qur'an tersebut. Al Qur'an selalu membicarakan berbagai hal yang menyangkut kehidupan ini, baik tauhid, hukum, sosial, budaya, dan pendidikan.<sup>21</sup>

Dengan kemampuan berpikir dan meneliti beberapa masalah penting, tentunya demi kemaslahatan umat, manusia juga berusaha memecahkan masalah di bumi ini dengan kajian-kajian ilmu pengetahuan sehingga implementasinya adalah manusia dapat mempelajari dan merenungi hakikat kehidupan ini. Nyatanya, beberapa penelitian atau sains tidak jarang disangkut pautkan dengan kebesaran Allah dan kesucian ayat-ayat Al Qur'an. Tidak ada lagi sumber ataupun redaksi terpercaya daripada Al Qur'an. Jika manusia tidak memiliki agama dalam dirinya, maka tidak menutup kemungkinan manusia akan bertindak secara tidak manusiawi, terlebih jika berada pada lingkungan yang mendukung pada arah potensi yang buruk. Meskipun, ada beberapa orang yang tidak memiliki agama atau *atheis*, namun proses perkembangan jiwa, sikap, tindakan, dan akhlaqnya baik, maka tidak menutup kemungkinan pula ada hal yang melatar belakangi proses perkembangannya, seperti sempat beradaptasi dengan lingkungan orang-orang beragama baik akhlaq dan moralnya atau bahkan karena mendapatkan pendidikan melalui nilai-nilai moral yang terpuji yang didapat dari pendidikan sekolah, serta dibersarkan oleh orang tua yang berpendidikan tinggi pada bidang tertentu, diajarkan kesopanan terhadap sesama, dan sebagainya. Dan agama,

---

20 "Mokhtaridi Sudin, *Spirit Pendidikan Al Qur'an*, Jurnal Akdemika Volume 16 Nomor1 Tahun 2011 h.2,"

21 "Prabowo Adi Widayat, *Kesetaraan Gender dalam Masyarakat Madani (Studi atas Tafsir Al-Kassiyaf Karya Syaikh Zamakhsyari)* Akademika Volume 16 Nomor 2 Tahun 2011 h.2,"

khususnya Islam adalah juga mengajarkan hal-hal tersebut. Maka, bukan hal yang mustahil, nilai-nilai moral, sikap, dan akhlaq terpuji itu tidak dimiliki oleh agama. Justru agama berperan dan mengajarkan hal seperti itu kepada manusia, bahkan orang *atheis* yang baik budi pekertinya, tanpa mereka sadari bahwa sebenarnya mereka juga mendapatkan pendidikan semacam itu, karena fitrahnya manusia yang baik adalah belajar, mencari ilmu, dan menjadi manusia yang berpengetahuan, dan mengamalkan ilmunya. Agama juga menjadi sangat penting bagi anak-anak jika akan diaplikasikan ilmunya di lingkungan seperti lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah. Mendapatkan pendidikan agama di sekolah saja tidak cukup, tetapi dorongan dan dukungan motivasi lingkungan keluarga sangat menunjang pencapaian kompetensi dasar pendidikan agama. Tetapi, jika keluarga tidak dapat mengoptimalkan pendidikan itu, guru harus berupaya lebih maksimal. Sehingga, dalam dunia pendidikan agama Islam seorang guru harus memahami berbagai kecerdasan yang dimiliki peserta didiknya agar materi tersampaikan dengan baik. Maka penggunaan strategi belajar mengajar yang tepat bagi seorang pendidik dapat menggali dan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri peserta didik sehingga dapat meraih prestasi belajar yang belipat ganda.<sup>22</sup>

Kualitas pengetahuan dan ilmu yang di dapat dari Islam tidak perlu diragukan lagi. Karena isi dan nilai-nilai serta makna dari agama tersebut sangat mengajarkan manusia untuk menuju ke arah potensi yang baik dan tidak melenceng sedikitpun dari hal tersebut. Jika terdapat manusia yang beragama, namun sikap dan akhlaqnya tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka bukanlah agama Islam yang menjadi penyebab buruknya potensi manusia tersebut. Tetapi, karena enggannya ia mengamalkan nilai-nilai Islam, tidak menjiwai makna Islam dalam dirinya, terpengaruh lingkungan yang tidak mendukung potensi iman.

#### **D. Fungsi Islam dalam Proses Perkembangan Peradaban Manusia**

Derasnya arus globalisasi akibat berkembang bahkan majunya peradaban manusia tidak menutup kemungkinan dapat menghantam keras umat Islam dalam menjalani realita kehidupan. Pengaruh keras budaya asing, sehingga tercampurnya nilai-nilai Islam adalah bukti bahwa masih kurangnya manusia dalam mengkaji lebih dalam fungsi Islam yang sebenarnya sangat berpengaruh dalam proses kehidupan. Namun, arus globalisasi tidak bisa kalah dan terpaku mengalah begitu saja, karena pada kenyataan Islam dan era globalisasi, sangat beriringan dengan realita perkembangan peradaban manusia. Maka, kenyataannya adalah tidak semudah membalikkan telapak tangan sehingga arus globalisasi harus mengalah dan menyingkir dari sistem kehidupan Islami. Meskipun Islam memiliki gambaran ketentraman

---

22 Wahyudi, Dedi, and Tuti Alafiah. "Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8.2 (2016): 255-282.

dan kedamaian dalam sistemnya, dengan sebuah tindakan dan alasan, arus globalisasi tidak mudah untuk dihentikan begitu saja, karena arus globalisasi termasuk ke dalam bagian proses perkembangan manusia dan beriringan dengan berjalannya waktu. Jika memang arus globalisasi harus dibendung paksa agar tidak lagi mengalir dalam kehidupan, kemudian menerapkan sistem kehidupan Islami secara mutlak, maka tidak menutup kemungkinan suatu saat bendungan itu akan hancur dan arus globalisasi akan semakin deras menghantam umat Islam, karena adanya pro dan kontra dan nyatanya, era globalisasi memang sungguh-sungguh terjadi.

Meskipun demikian, Islam juga memiliki fungsi penting dalam realita kehidupan dan tidak serta-merta terbawa arus globalisasi. Islam dalam sistemnya, hendaklah memiliki fungsi mengubah lingkungan secara lebih terperinci dengan meletakkan dasar eksistensi masyarakat yang berkultur dan berkarakter yang Islami, sehingga penanaman nilai-nilai keadilan, persamaan, perdamaian, kebaikan, dan keindahan sebagai penggerak perkembangan masyarakat, menjadi pilar dalam pengembangan Islam, dan selain itu juga membebaskan individu dan masyarakat dari sistem yang zalim (tirani, totaliter) menuju sistem yang adil, menyampaikan kritik sosial atas penyimpangan yang berlaku dalam masyarakat, dalam rangka mengemban tugas nahi munkar dan memberi alternatif konsepsi atas kemacetan sistem dalam rangka melaksanakan amar makruf dengan berdasar nilai-nilai ajaran Islam. Tetapi di sebagian besar dunia Timur, masih melihat fenomena agamanya dari kacamata normatif-doktrinal sehingga tidak jarang melahirkan sikap apologetik (*intellectual obstinacy*) secara berlebihan dan sikap tersebut pada taraf tertentu, sampai pada klaim kebenaran (*truth claim*) yang tidak beralasan.<sup>23</sup> Adanya kompetisi antara kedua sisi yang berdampingan tersebut membuktikan, teori perkembangan manusia tidak hanya sempit dan sebatas pada sudut pandang manusia itu sendiri, tetapi dengan melihat bagaimana manusia mampu menjadi penyebab kehidupan yang begitu dahsyat sehingga melahirkan teori-teori kehidupan yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Namun, sekilas pada bab ini perlu dijabarkan terlebih dahulu dasar-dasar awal dari perkembangan manusia, yaitu fase perkembangan manusia.

Di dalam Al Qur'an sering kita temukan beberapa ayat yang menjelaskan dan memberikan konsep gambaran proses perkembangan manusia yang terjadi secara bertahap, diawali dari sel-sel yang membawa genetika, kemudian berubah menjadi janin atau fetus, lahir, mengalami pertumbuhan menjadi manusia yang dewasa dan kemudian mengalami kematian. Ada ayat Al Qur'an yang menerangkan bagaimana perihal kejadian tersebut, yaitu Al Qur'an surah Al Mu'minun ayat 12 sampai 16, dengan menjelaskan fase perkembangan manusia yang *pertama*, yaitu fase nuthfah yaitu tetesan sperma atau spermatozoa, *kedua*, fase 'alaqoh atau bisa disebut

---

23 "Muhammad Harfin Zuhdi, Visi Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*: Dialektika Islam dan Peradaban, Volume 16 Tahun 2011, h.3"

fase gumpalan darah yang melekat pada dinding uterus atau rahim, *ketiga*, fase mudhghah atau fase gumpalan daging, *keempat*, fase terbentuknya tulang atau 'idzam yang terbungkus oleh daging, otot dan jaringan, dan yang *kelima*, fase janin dalam bentuk yang sempurna. Karena adanya unsur kehidupan yang terdapat dalam diri manusia, manusia mengalami perubahan dan perkembangan, baik dari segi fisik maupun jiwa. Dari beberapa hal tersebut dapat kita ketahui bahwa manusia mengalami proses perkembangan. Tetapi, apa cukup sampai demikian proses perkembangan itu terjadi? tentu tidak demikian. Justru, babak baru dalam kehidupan yang dialami manusia menuju perkembangan adalah setelah ia menjadi manusia yang dewasa. Manusia yang baru terlahir, tidak memiliki daya upaya, dan masih perlu adanya binaan dari manusia dewasa untuk dibimbing menuju proses perkembangan selanjutnya, menuju ke babak kehidupan yang sebenarnya. Artinya, tidak cukup hanya menjabarkan proses terjadinya manusia saja, tetapi perkembangan peradaban manusia adalah realita proses perkembangan manusia yang sesungguhnya yang juga perlu dijabarkan. Demikianlah Islam menjelaskan tentang proses terjadinya manusia. Cukup singkat namun sangat perlu untuk kembali direnungi dan dipahami.

Peradaban manusia terbagi menjadi banyak suku, ras, bahasa, dan budaya. Manusia yang terlahir berasal dari berbagai tempat, lingkungan sosial dan pengaruh budaya yang beragam, meskipun tidak semua suku, ras, dan budaya yang menyatu menjadi peradaban manusia itu menganut ajaran Islam. Namun, antara pandangan dunia para penganut Islam dengan fenomena sosial, selalu terdapat keterkaitan atau dialektika yang saling mempengaruhi satu sama lain, yang dengan kata lain, Islam dalam realita sosial dapat berperan sebagai subyek yang mendinamisasi dan menentukan perkembangan sejarah.<sup>24</sup> Dalam konteks ini, Suyuti Pulungan memberikan dasar-dasar tentang ide universalisme Islam, baik secara historis, sosiologis maupun secara teologis dan substansi ajarannya antara lain dapat dilihat dari beberapa segi. *Pertama*, pengertian perkataan islam itu sendiri, yaitu sikap pasrah kepada Tuhan yang merupakan tuntunan alami manusia. Ini berarti agama yang sah adalah agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada Maha Satu Yang Benar, Sang Pencipta, Allah *Subhanahu wa ta'ala* Tuhan Yang Maha Esa. Beragama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan adalah tidak sejati. Karena itulah, agama yang dibawa Nabi Muhammad disebut *din al-Islam* (agama yang mengajarkan ketundukan, kepatuhan atau ketaatan sebagai sikap pasrah kepada Tuhan). Namun, ia tidak tampil sendirian dalam sejarah kemanusiaan, melainkan muncul dalam serangkaian dengan agama-agama *al-Islam* lainnya yang lahir terdahulu.<sup>25</sup> *Kedua*, merupakan kenyataan bahwa Islam adalah agama yang paling banyak mempengaruhi hati dan pikiran berbagai ras, bangsa dan suku dengan kawasan yang cukup luas hampir meliputi semua ciri

---

24 "*Ibid.*, h. 2,"

25 "Lihat J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002), Cet. II, h.3"

klimatologis dan geografis dan di dalamnya terdapat kemajemukan rasial dan budaya. Ia bebas dari klaim-klaim eksklusifitas dan linguistik. *Ketiga*, Islam berurusan dengan alam kemanusiaan. Karenanya, ia ada bersama manusia tanpa ada pembatasan ruang dan waktu. Karena itu pula nash-nash ajarannya berbicara kepada hati dan akal manusia. Ia lahir untuk memenuhi spiritualitas dan rasionalitas manusia, dua unsur yang dimiliki oleh setiap diri pribadi. Keempat, karakteristik dan kualitas dasar-dasar ajaran Islam itu sendiri. *Keempat*, karakteristik dan kualitas dasar-dasar ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai universal antara lain berkaitan dengan tauhid, etika dan moral, bentuk dan sistem pemerintahan, sosial politik dan ekonomi, partisipasi demokrasi (musyawarah), keadilan sosial, perdamaian, pendidikan dan intelektualisme, etos kerja, lingkungan hidup dan sebagainya.<sup>26</sup>

Tuhan sebenarnya tidak membutuhkan penyerahan manusia. Tindakan berislam semata-mata merupakan tindakan mengikuti hukum alam yang telah ditentukan oleh-Nya. Orang yang tidak mengikutinya berarti *“berdosa atas dirinya sendiri.”* Tuhan sendiri tidak terpengaruh oleh kebodohan mereka. *“Barang siapa melakukan kebaikan ia lakukan untuk dirinya sendiri, dan barang siapa melakukan keburukan, maka ia lakukan terhadap dirinya sendiri. Dan Tuhan sama sekali tidak berlaku dzalin atas hamba-Nya.”*<sup>27</sup> Untuk menekankan identitas kepasrahan seorang muslim (Islam) kepada Tuhan dengan mengikuti aturan alam, al-Quran mengumpamakan ketundukan bayang-bayang dengan sujud dalam sembahyang, *“Hanya kepada Allahlah (patuh) segala apa yang ada dilangit dan di bumi baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan bersujud pula bayang-bayangnya diwaktu pagi dan petang hari.”*<sup>28</sup> Balasan Tuhan dari kepasrahan terhadap perintah-perintahnya adalah keselarasan sosial umat manusia yang altruistik, *“Katakanlah (hai Rosul):”**Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku ini kecuali (bahwa kamu harus) mengasihi kerabat (sesama manusia)” dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu.*<sup>29</sup>

Islam sebagai agama yang peduli terhadap proses kehidupan manusia, peduli secara menyeluruh dan tidak hanya tertuju pada penganutnya saja. Agama Islam juga disebut sebagai agama *Rahmatan Lil ‘Alamin*. Kata *Rahmatan Lil ‘Alamin* berasal dari gabungan tiga kata yaitu, *Rahmatan*, *Lil*, dan *Al ‘Alamin*. Kalimat tersebut merujuk pada firman Allah yang artinya: *“Dan tidaklah Kami (Allah) mengutusmu (Muhammad) melainkan menjadi rahmat bagi seluruh alam.”*<sup>30</sup> Yang menjadi sentral dari pembahasan pada kalimat tersebut adalah kata *“rahmat”* yang disandarkan

---

26 “Suyuthi Pulungan, “Lihat J. Suyuthi Pulungan, Universalisme Islam, (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, (2002), Cet. II, h.5,”

27 “Al-Quran Surat Fussilat: 46,”

28 “Al-Quran Surat Ar Radu: 15,”

29 “Al-Quran Surat As syura 23,”

30 “Q.S al-Anbiya’ 21:107,”

pada Islam, sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa salam*. Sebagai Rasul pembawa *rahmat* bagi semua.(Muhammad Harfin Zuhdi)

Rahmat disini mencakup jangkauan yang sangat luas. Bahkan manfaatnya bisa langsung dirasakan oleh umat Islam, bahkan seluruh umat manusia, karena mencakup seluruh alam. Oleh karena itu, meskipun tidak semua manusia di muka bumi ini menganut agama Islam. Inilah salah satu fungsi Islam yang sangat mulia. Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa salam* yang diutus supaya menjadi rahmat seluruh alam, rahmat yang disandarkan pada Islam menyebabkan Islam menjadi agama yang paling mulia di muka bumi ini.

Tanpa adanya rahmat, maka peradaban manusia bisa sangat kacau. Kekerasan, ketidakadilan, dan kezaliman bisa saja kembali terjadi, maka disinilah fungsi Islam dalam mengarahkan kehidupan yang damai sejahtera, meskipun ada beberapa orang yang kontra dengan Islam, tetapi Islam tetap dapat melahirkan generasi penerus yang mampu menjaga nama baik Islam. Islam juga melalui perangkat hukumnya bertujuan menegakkan tatanan masyarakat adil, rukun, dan penuh kemaslahatan.<sup>31</sup> Ada tiga hal yang menjadi tujuan utama hukum Islam, yaitu: menegakkan keadilan dalam komunitas Muslim, mendidik individu Muslim agar menjadi dasar kebaikan yang fundamental bagi masyarakatnya, dan mewujudkan kemaslahatan umum dan mencegah timbulnya kerusakan (*mafsadah*).<sup>32</sup> Kaitannya dengan proses peradaban manusia sangatlah erat. Bagaimana Allah mengatur alam semesta ini dengan sangat baik agar tidak goyah sedikitpun. Begitu juga kaitannya dengan proses perkembangan manusia, tidak jauh berbeda, karena antara peradaban manusia dengan perkembangan manusia, sangatlah erat kaitannya. Jika perkembangan manusia itu mengalami proses yang baik, dalam artian melahirkan generasi-generasi yang terdidik berdasarkan nilai-nilai Islam, maka peradaban manusia juga akan mendapatkan dampaknya. Islam yang mampu menembus segala batas, menembus segala aspek kehidupan, baik dari segi sosial, ekonomi, lingkungan hidup, politik, kedamaian, dan sebagainya, sudah mampu melengkapi dan mengimplikasikan fungsinya sebagai agama yang universal dan tidak pilih kasih.

Meskipun ada beberapa orang yang kontra dengan Islam, namun tidak semerta-merta orang itu akan mengalami musibah atas sikapnya yang kontra dengan Islam. Kembali ditegaskan, inilah fungsi Islam yang sungguh mulia yang berpengaruh dalam segala aspek, termasuk dalam perkembangan pendidikan dan pelajaran. Manusia yang melakukan perbuatan di luar batas fitrah dan selanjutnya kontra bahkan anti dengan yang berpengaruh dalam segala aspek, termasuk dalam perkembangan pendidikan dan pelajaran.

---

31 “Muhammad Tholikhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 151.,”

32 “Ibid, h.152,”



Manusia yang melakukan perbuatan di luar batas fitrah dan selanjutnya kontra bahkan anti dengan Islam, sama sekali tidak akan menggagalkan fungsi Islam dan tidak akan merugikan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Karena, dari hal tersebut, manusia akan mengalami pembelajaran yang berarti bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh manusia dan itu diluar batas fitrahnya, maka dampaknya akan terasa oleh manusia itu sendiri. Maka Islam sepenuhnya benar-benar berfungsi memberikan pengajaran terhadap manusia agar mampu menanggulangi segala resiko, mampu membentengi dirinya dari tindakan menentang fitrah dan mengendalikan diri. Bahkan fungsi Islam tidak hanya sekedar itu. Di muka bumi ini tidak semua manusia terlahir dan berkembang menjadi manusia yang baik. Pasti ada yang mengalami kesulitan, kemiskinan, tertimpa bencana, kerusakan moral dan akhlaq, serta kejadian-kejadian yang tidak diinginkan manusia. Namun, disisi lain pun ada yang mengalami proses perkembangan yang baik, manusia yang hidupnya terasa damai, tercukupi, mengalami keberuntungan, hubungan sosial yang baik, lingkungan yang terjaga, dan sebagainya. Islam dalam fungsi mendidik dan memberi pengajaran, mampu mengatasi dua fenomena kehidupan tersebut sekaligus.

Dari kedua hal tersebut, manusia dapat mengambil pelajaran untuk menyadarkan diri agar kembali kepada fitrahnya yaitu manusia yang seharusnya mampu berbagi ketentraman, saling membantu, mengasihi, membangun bersama mewujudkan perdamaian, saling menasihati dengan kesabaran, dan saling bergotong royong memperkuat pondasi berkehidupan dalam satu tujuan yaitu kedamaian hidup. Maka, sangat banyak sekali fungsi Islam dalam mempengaruhi proses kehidupan ini. Salah satu fungsi penting yang sangat berperan dalam kehidupan ini adalah Islam sebagai agama yang mempersatukan umatnya, meskipun berbeda suku, ras, budaya, dan lingkungan hidup. Inilah yang mendorong umat manusia untuk mencapai kedamaian hidup, karena Islam mengajak untuk tidak terpecah-belah meskipun masih ada orang-orang yang kontra dengan Islam dan berusaha untuk memacetkan fungsi Islam untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Tanpa adanya fungsi Islam dalam menyatukan umat manusia, tidak menutup kemungkinan orang-orang yang kontra dengan Islam, anti dengan Islam, akan mudah dalam menjatuhkan umat Islam bahkan sekaligus mematikan fungsi Islam dalam kehidupan ini, sehingga akan terwujud sistem kehidupan dibawah kekuasaan zalim, perkembangan peradaban manusia yang tidak terkendali, ketidakadilan dalam kekuasaan, kerusakan moral dan akhlaq, kebohongan, kelicikan, kejahatan, peperangan bahkan kehancuran peradaban manusia.

Tidak sedikit ilmuan yang melakukan penelitian dengan meninjaunya dari pandangan Al Qur'an dan mengaitkannya dengan ayat-ayat yang ada di dalamnya, dan bahkan riset ilmiah itu terbukti kebenarannya, sehingga ada beberapa ilmuan yang pada akhirnya masuk ke agama Islam (*muallaf*), seperti Dr.Maurice Bucaille yang sempat meneliti Jasad Fir'aun. Dari hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa pada jasad Fir'aun ternyata terdapat sisa-sisa gara yang melekat dan membuat Maurice berkesimpulan bahwa Fir'aun mati karena tenggelam. Ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang tenggelamnya Fir'aun membuat hati Maurice tersentuh. Ia pun berkata bahwa ayat dalam Al Qur'an adalah sesuatu yang masuk akal dan sesuai dengan sains.<sup>33</sup>

Namun, tidak menutup kemungkinan ada pula ilmuwan-ilmuan yang menyembunyikan beberapa pengetahuan dari orang-orang dan tidak mempublikasinya, serta memberikan efek privasi pada implikasi yang seharusnya manfaat dan daya gunanya dapat dirasakan oleh seluruh manusia, karena Al Qur'an diperuntukkan untuk seluruh manusia dan tidak hanya penganutnya saja. Al Qur'an yang mencakup seluruh alam semesta, juga dapat menjadi panduan atau tutorial bagi manusia untuk menghidupkan fungsi dirinya dalam kehidupan.

Agama juga dapat dimakanai sehingga dapat melunakkan fitrah manusia yang seandainya mulai berevolusi menjadi potensi yang buruk. Karena manusia memiliki dua sisi yang berlainan, yaitu sisi kebaikan, dan sisi yang berlainan dari hati nurani manusia. Bukan hal yang mustahil manusia dapat menjadi makhluk yang paling kejam dan berbahaya di antara makhluk yang lainnya. Bahkan, jika ditinjau dari fitrah manusia, kita dapat melihat bagaimana manusia mampu mengembangkan isi pikirannya, menumpahkan isi dari kepalanya, menghidupkan imajinasi yang ada di dalam kepalanya meskipun hanya dengan sebuah film atau fiktif belaka. Hal tersebut membuktikan bahwa manusia memiliki alam bawah sadar yang sangat menakjubkan. Jika tidak dikendalikan, maka alam bawah sadar itu akan berbuah menjadi kenyataan yang bahkan berpengaruh terhadap peradaban manusia. Dan ini pun berkaitan dengan kemajuan teknologi yang dikembangkan oleh manusia. Tanpa adanya teknologi canggih, maka manusia tidak dapat menyampaikan dan menggambarkan imajinasinya secara sempurna. Begitu menakjubkannya perkembangan manusia. Mampu membuat hal-hal hebat dengan mempelajari alam sekitar dan menelitinya, dan kemudian mengkaji setiap masalah yang dapat yang kemudian mewujudkan implikasi untuk kemajuan peradaban manusia.

## **E. Kesimpulan**

Proses perkembangan manusia sangat mempengaruhi perkembangan peradaban manusia. Hal tersebut ditinjau dari bagaimana keadaan generasi-generasi penerus peradaban manusia yang tentunya berkaitan pula dengan segala aspek kehidupan. Teori perkembangan manusia tidak hanya menyangkut pada perkembangan seorang anak dari tahap awal, pertengahan dan akhir saja, tetapi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak tidak kalah lebih penting untuk dijadikan sebagai bagian utama dan sebab terumusnya teori perkembangan manusia. Manusia yang mengalami perkembangan dari tahap awal dan pertengahan, belum

---

<sup>33</sup> "Http://www.muslimdaily.net/artikel/inilah-para-ilmuan-yang-masuk-islam-setelah-riset-ilmiah.html, diakses pada Selasa, 28 Maret 2017" n.d.

menjadi pengaruh bagi perkembangan peradaban manusia, karena masih dipengaruhi oleh proses perkembangan. Namun, manusia yang sudah mengalami perkembangan tahap akhir dan selanjutnya manusia dewasa, sudah menjadi bagian dari pengaruh proses perkembangan manusia dan bahkan juga perkembangan peradaban manusia, sehingga manusia pada waktu tertentu, dapat dikatakan sebagai pengaruh atau mempengaruhi proses perkembangan dan yang dipengaruhi oleh proses perkembangan yang tentunya ditinjau dari segala aspek kehidupan. Selain itu, manusia juga memiliki fitrah yang tidak akan lepas dari dirinya yang jika dikaitkan dengan kejadian manusia, maka pengertiannya adalah proses penciptaan manusia, dan jika dikaitkan dengan sifat-sifat manusia, maka pengertiannya adalah sifat bawaan, asal, kodrati manusia, yang semua itu jika dikaitkan dengan aspek keislaman, maka implikasinya dalam kehidupan adalah keinginan manusia untuk mewujudkan kehidupan yang damai, adil, dan bebas dari kezaliman.

#### **F. Daftar Pustaka**

- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Pt. Asdi Mahastasya, 2009)"
- Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab-Indonesia Yogyakarta: PP al-Munawwir, 1984)" n.d.
- Daniel L.Pals, Dekonstruksi Kebenaran-Kritik Tujuh Teori Agama, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001)" n.d.
- Dedi Wahyudi, Islam dan Dialog Antar Kebudayaan (Studi Dinamika Islam di Dunia Barat), Vol. 1, No. 2, Desember 2016," n.d.
- Wahyudi, Dedi. "PENGEMBANGAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN PROGRAM PREZI (Studi di SMP Muhammadiyah 2 Mlati Sleman Tahun Ajaran 2013-2014)." *JURNAL JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 1.1 (2015)
- Wahyudi, Dedi, and Habibatul Azizah. "STRATEGI PEMBELAJARAN MENYENANGKAN DENGAN KONSEP LEARNING REVOLUTION." *ATTARBIYAH* 26 (2016)
- Wahyudi, Dedi, and Tuti Alafiah. "Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8.2 (2016)
- [Http://www.muslimdaily.net/artikel/inilah-para-ilmuan-yang-masuk-islam-setelah-riset-ilmiah.html](http://www.muslimdaily.net/artikel/inilah-para-ilmuan-yang-masuk-islam-setelah-riset-ilmiah.html)," n.d.
- Lihat J. Suyuthi Pulungan, Universalisme Islam, (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002), Cet. II," n.d.

Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986) h.588," n.d.

Mokhtaridi Sudin, *Spirit Pendidikan Al Qur'an*, Jurnal Akdemika Volume 16 Nomor1 Tahun 2011)" n.d.

Muhammad Fuad Abdul Baql, *al-Mu'jamal-Mufahras li Alfaz al Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, tt)" n.d.

Muhammad Harfin Zuhdi. "Visi Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*: Dialektika Islam dan Peradaban" 2011 16 (n.d.).

Muhammad Tholkhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2005)" n.d.

Mujahid. "Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam" Vol.2 Tahun 2005 (n.d.).

Mujahid, *Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, h.4," n.d.

Mukhtar Hadi. "Agama di Tengah Arus Globalisasi" 16 (n.d.).

Prabowo Adi Widayat, *Kesetaraan Gender dalam Masyarakat Madani* (Studi atas Tafsir A;- Kassyaf Karya Syaikh Zamakhshari" n.d.

Sri Suyanta, *Transformasi Intelektual Islam ke Barat*, Vol. 10, No. 2 (Feb., 2011), hlm. 21-22.," n.d.

Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas)* Yogyakarta," n.d.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)" n.d.